

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Agama merupakan suatu kepercayaan yang telah ada sejak manusia muncul di permukaan bumi, dan seiring dengan berkembangnya zaman agama menjadi abadi dan kekal dalam kehidupan manusia dengan tujuan untuk mengarahkan manusia menjadi pribadi yang baik dan benar (Andika, 2022: 180; Rosa Ria, 2022:113). Selain itu agama ditujukan agar manusia dapat menempatkan diri sesuai keberadaannya dan bermakna bagi diri sendiri maupun masyarakat (Arrobi dkk, 2021:1294). Sehingga upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai ini adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan (Dacholfany, 2017:1).

Kegiatan keagamaan merupakan proses yang mengarah pada penyebaran ajaran, dimana melalui serangkaian langkah dan usaha, kesadaran manusia dimodifikasi untuk mencapai tingkat perilaku yang lebih baik, terpadu, berpengetahuan, dan bermoral yang lebih baik. Melalui kegiatan keagamaan ini, masyarakat dapat saling berinteraksi, menanamkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. (Diana, 2021:158; Nyanasuryanadi, 2024:110).

Kegiatan keagamaan diyakini juga dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit kemerosotan batin dan menentramkan jiwa seseorang yang tertekan dengan jalan keluar berupa petunjuk-petunjuk kehidupan (Pelani, 2018: 448). Sedangkan dalam agama Buddha kegiatan keagamaan yang baik dan benar

bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan, mengembangkan spiritual, mampu mengendalikan diri mengarahkan kesadaran manusia untuk menjadi pribadi yang lebih berakhlak, bermanfaat bagi diri sendiri hingga semua makhluk (Diana dkk, 2021:158; Chakrabarty & Biswas, 2023:83)

Keyakinan (*Saddha*) dalam agama Buddha merujuk pada iman atau kepercayaan yang didasarkan pada kebijaksanaan. Keyakinan ini dikenal sebagai kebenaran mutlak yang diajarkan oleh Buddha yang berlaku secara universal. Namun, keyakinan ini dapat direalisasikan melalui usaha tekun dan tekad yang kuat dengan memperhatikan keseimbangan. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat tetapi lemah dalam kebijaksanaan mungkin cenderung menjadi fanatik dan kurang berdasar. Di sisi lain, seseorang yang kuat dalam kebijaksanaan tetapi lemah dalam keyakinan mungkin dapat melihat kesalahan orang lain, tetapi sulit untuk menyembuhkannya, seperti orang yang mencari obat untuk penyakit yang disebabkan oleh obat itu sendiri. Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah kombinasi yang ideal. Keseimbangan antara keyakinan dan kebijaksanaan adalah yang diinginkan. Hanya dengan dasar yang kuat dan pemahaman yang bijaksana, seseorang dapat memiliki keyakinan yang sejati (Mukti, 2019:30).

Tindakan jelek dan tidak bermanfaat mudah untuk dilakukan, namun sulit untuk melakukan tindakan yang benar dan berguna (*Dh.163*; Bayuseto, 2023:118). Untuk itu peran penting bagi pemimpin di organisasi keagamaan menyusun kegiatan keagamaan yang berkualitas dan memberikan manfaat peningkatan keyakinan dan kemajuan bagi umat sehingga dapat menarik minat

umat untuk mempraktekkan, mempelajari serta memperdalam ajaran Buddha (Gaya dkk, 2022:4).

Wihara merupakan tempat ibadah umat Buddha, yang secara khusus tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah namun tempat untuk belajar, mengenal ajaran Buddha serta tempat untuk berlatih dan pengembangan diri (Susilo dkk, 2021:48). Agar fungsi Wihara ini dapat berlangsung dan berjalan dengan baik, maka perlu pengelolaan, semua kegiatan direncanakan, diatur dengan baik sehingga memberikan kenyamanan dan menarik bagi umat untuk hadir di Wihara (Haudi, 2022:3).

Setiap Wihara saat ini telah membentuk kepengurusan dengan maksud agar dapat mengembangkan, memberikan kemajuan dan pembinaan pada kehidupan umat beragama Buddha serta untuk kepentingan keagamaan (Wijoyo, 2022:1). Kepentingan ini berhubungan erat dengan kehidupan dalam masyarakat, bangsa dan negara sehingga kualitas kehidupan beragama pada umat Buddha dapat meningkat. Dan sejatinya seorang pengurus memiliki pengaruh dan kemampuan serta bertanggung jawab dalam mengelolah tempat ibadah agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan (Gaya dkk. 2022:4).

Keyakinan yang sejati dipertebal menjadi menipis, dewasa ini minat untuk mengikuti kegiatan keagamaan semakin menurun terutama pada pemuda. Sejatinya kegiatan yang dapat mempertebal keyakinan ini menjadi semakin berkurang hingga terjadi penyimpangan-penyimpangan yang berbahaya bagi kaum muda. Kegiatan yang berlangsung di Wihara dianggap

monoton dan kurang menarik tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan lebih menghabiskan waktu didepan alat elektronik seperti laptop, telepon genggam (Sukodoyo dkk, 2018:64).

Dampak perkembangan teknologi terlihat sangat signifikan juga pada perubahan sikap masyarakat di lingkungan sosial. Semakin mudahnya manusia berinteraksi dan berkomunikasi, memiliki kebebasan dalam penyampaian pendapat dan aspirasi, bereksplorasi dengan luas di dunia maya. Namun dampak negatif perkembangan ini juga memberikan pengaruh yang besar antara lain penyimpangan perilaku masyarakat yang menurunkan nilai-nilai norma keagamaan seperti hubungan sesama jenis, pembullying, penghakiman yang cepat pada sesuatu yang belum jelas kebenarannya (Rafiq, 2020:26).

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah menjadi kebutuhan dalam berbagai bidang kehidupan dan telah banyak mengubah cara seseorang bahkan hingga organisasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, terlebih setelah terbukanya jaringan global dunia yang menghubungkan alat komunikasi dari satu negara ke negara lain yang disebut internet (Rafiq, 2020:18; Voyce,2023:13). Internet telah mengubah cara orang mengekspresikan diri, memasarkan suatu produk didunia perdagangan, dunia pendidikan yang semakin maju dengan teknologi hngga perubahan yang paling signifikan adalah cara berkomunikasi (Jovini dkk, 2023:3215).

Pesatnya perkembangan teknologi intomasi ini, menjadikan internet sebagai alat komunikasi yang banyak diminati pada saat ini. Hal ini terbukti dari hasil survei sebuah asosiasi yang menyelenggarakan jasa internet di

Indonesia (APJII) dalam 10 tahun pengguna internet di Indonesia yang terus meningkat, hingga 2022-2023 mencapai 215,63 juta orang, dan jumlah ini meningkat 2,67% dari periode sebelumnya.

Kehadiran internet membawa perubahan yang besar dalam teknologi informasi dari konvensional menjadi moderen atau serba digital, dan membuat dunia menjadi semakin dekat dan mudah digenggam. Saat ini, hampir semua orang memiliki perangkat komunikasi yang memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan semua orang diseluruh dunia melalui media sosial (Setiadi, 2016:6).

Media sosial saat ini memiliki banyak platform aplikasi seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram* dan *twitter*. Dengan media sosial ini memungkinkan seseorang berbagi, berkreasi, berkomunikasi serta berinteraksi melalui jejaring online tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hampir semua kalangan pada saat ini memiliki sekurangnya satu akun media sosial ini. Hal ini menjadikan media sosial memiliki peran yang sangat dekat dengan kehidupan kita, yang mana pada saat ini media sosial semakin banyak digunakan sebagai media promosi atau iklan, komunikasi dan menjadi sumber informasi(Adi Sofyan dan Arfian, 2023:57).

Pengurus dalam lembaga agama sama halnya dengan sebuah manajemen, seorang pemimpin harus mampu memimpin dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana yang tepat dengan rekan-rekan yang lain, dapat bekerja sama, serta mampu mengendalikan suasana yang menjadi bagian penting dari pemimpin sehingga segala sesuatu yang telah direncanakan dapat

berjalan dengan baik (Nyanasuryanadi, 2021:6). Perkembangan teknologi yang pesat ini menuntut, dalam pengelolaan lembaga agama, seorang pemimpin harus memiliki kecakapan dalam mengelolah informasi dan komunikasi terutama dalam era digital ini (Khiong dan Utomo, 2023:99).

Penggunaan media sosial dapat memberikan akses mudah dan cepat terhadap informasi tentang kegiatan keagamaan, serta memfasilitasi interaksi dan berbagi pengalaman dengan sesama umat (Abraham,2014:172). Perubahan situasi yang mendadak akibat pandemi membuat hampir semua lapisan masyarakat mulai menyesuaikan diri (Wijoyo & Surya, 2020:122). Hal ini pun membuat pengurus wihara mulai melakukan penyesuaian, semua informasi kegiatan Wihara disampaikan melalui *whatsapp group* yang anggotanya merupakan umat-umat yang sudah terangkul, namun setelah pandemi minat umat untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti kebaktian minggu, hari-hari besar menurun drastis.

Minat umat mengikuti kegiatan keagamaan juga berdampak pada cara pengurus dalam berkomunikasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Agus dkk, 2021:49) bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara sesama pengurus, kepada umat akan membawa dampak kepuasan pelayanan pada umat sehingga menimbulkan minat umat untuk hadir ke Wihara dan berkontribusi dengan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan.

Manusia dalam keseharian membutuhkan orang lain dan kelompok atau masyarakat untuk dapat berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan sehari-hari, seperti di rumah, tempat kerja, pasar, komunitas, atau di mana pun mereka

berada. Orang tidak mungkin tidak terlibat dalam komunikasi. Inilah fakta bahwa interaksi ini sebagian besar membentuk individu manusia. Orang sering bertemu satu sama lain dalam organisasi formal maupun non-formal. Bagian penting dari hubungan sosial tetaplah komunikasi interpersonal, yang mencakup pertemuan langsung antar individu. (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020:2533; Khiong, 2022:284; Lamirin dkk, 2020:10)

Komunikasi dari Wihara kepada umat harus terjalin dengan baik, apabila terjadi komunikasi yang buruk akan berdampak tidak baik pada Wihara (Surya, 2021:1125). Untuk itu perlu terjalin komunikasi yang baik sehingga maksud dan tujuan dari informasi yang ingin diberikan dapat dipahami dan meningkatkan minat serta kepedulian umat pada Wihara (Susilo dkk, 2021). Keterampilan dalam berkomunikasi ini penting dan diperlukan terutama pada pengurus Wihara sehingga didalam penyampaian informasi kepada umat dapat disampaikan dengan baik dan tidak menyinggung perasaan siapapun.

Seorang pemimpin yang baik diungkapkan oleh Buddha dalam *Cakkavati-Sāhanadā Sutta* harus memiliki kasih sayang, cinta kasih, berlaku jujur dan adil. Hal ini juga ditunjukkan oleh Buddha sebagai pemimpin yang baik pada keberhasilan beliau dalam mendamaikan pertikaian yang terjadi antara dua suku yaitu suku sakyā dan koliya (*Dh. 15*). Buddha selalu menunjukkan cara lembut dan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan pertikaian.

Interaksi melalui komunikasi merupakan sarana yang esensial bagi individu didalam hidup sosial (Putu Sukmaliani dkk., 2021:8; Astuti dkk,

2023:10267). Dalam ajarannya, Buddha menekankan pentingnya kita hidup berdampingan, saling berhubungan dan bekerja sama dalam perjalanan memahami Dhamma untuk mencapai kebahagiaan, baik sebagai umat perumah tangga maupun tidak, semuanya saling bergantung dan bersama-sama menggapai Dhamma hingga meraih ketenangan batin dan kebahagiaan (*It. 111*)

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Buddha diinterpretasikan dalam praktek berbicara dengan baik dan benar (*samma vacca*). Ucapan yang benar yang membawa manfaat dan kerukunan bagi berbagai pihak, welas asih, serta mengandung kebenaran membawa dampak positif didalam pergaulan (Suyatno, 2022: 50). Sehingga sebagai pengikutnya kita harus bisa mengintegrasikan sifat luhur ini sehingga menciptakan komunikasi yang damai dan bermanfaat.

Komunikasi yang disampaikan oleh Buddha selalu berdasar pada kebenaran dan mendatangkan kebahagiaan bagi yang mendengarkan, dapat dilihat pada perdebatan yang terjadi antara Upali dan Buddha, dimana Upali memberikan pandangan yang luar biasa bahwa penjelasan yang di berikan oleh Buddha mampu membalikkan kembali hal yang terbalik, memaparkan hal yang tersembunyi dan menunjukkan jalan yang benar (*M.I.379*).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal memiliki potensi positif dan pengaruh negatif. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dan waktu umat dari kegiatan keagamaan di Wihara. Selain itu, komunikasi yang tidak efektif atau kurang antusias juga dapat mengurangi minat umat untuk

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kemudahan mendapatkan siraman rohani dan pembelajaran Dharma dengan mengakses media online yang lagi marak pada saat ini.

Penelitian ini akan mengkaji seberapa besar pengaruh pemanfaatan media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap minat untuk mengikuti kegiatan keagamaan di Wihara, dengan melihat dinamika yang terjadi di lapangan, dan diharapkan dapat membantu memahami dinamika interaksi dalam media sosial, komunikasi interpersonal, dan partisipasi keagamaan, serta memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi komunikasi keagamaan yang efektif di era digital ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang sebelumnya, beberapa identifikasi masalah yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Penurunan minat umat untuk mengikuti kegiatan keagamaan
2. Dampak dari kecanduan pemanfaatan media sosial yang menurunkan minat mengikuti kegiatan agama
3. Dampak dari komunikasi yang tidak efektif menyebabkan minat mengikuti kegiatan keagamaan yang menurun
4. Kegiatan keagamaan yang monoton tidak sebanding dengan perkembangan teknologi menyebabkan kurangnya minat mengikuti kegiatan keagamaan
5. Keyakinan yang tidak tebal menyebabkan malasnya mengikuti kegiatan keagamaan

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang dan identifikasi masalah maka pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh pemanfaatan media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap minat untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah yang akan peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap minat mengikuti kegiatan keagamaan?
2. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap minat mengikuti kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana pengaruh pemanfaatan media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap minat mengikuti kegiatan keagamaan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap minat mengikuti kegiatan keagamaan
2. Mengetahui besarnya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap minat mengikuti kegiatan keagamaan
3. Mengetahui besarnya pengaruh pemanfaatan media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap minat mengikuti kegiatan keagamaan

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pembaharuan dan wawasan pada lingkungan akademis tentang pemanfaatan media sosial dan komunikasi interpersonal yang tepat, penggunaan media sosial yang tepat sasaran akan memberikan dampak positif dalam kehidupan saat ini. Komunikasi interpersonal yang efektif dan penggunaan bahasa yang baik, akan membuat maksud dan tujuan tersampaikan dengan baik. Dan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan terutama dalam kajian pemanfaatan media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap minat mengikuti kegiatan keagamaan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

Memberikan masukan dan informasi pada pembaca dan pengurus rumah ibadah tentang pengaruh pemanfaatan media sosial yang dapat membantu dan mempermudah interaksi dalam kehidupan saat ini, serta bijak dalam penggunaannya. Dan praktek komunikasi interpersonal yang berlandaskan cinta kasih seperti yang telah Buddha lakukan memberikan dampak yang baik sehingga diharapkan komunikasi yang disampaikan dapat mempengaruhi umat agar berminat untuk mengikuti kegiatan keagamaan di Wihara. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi strategi bagi pengurus agar dapat meningkatkan minat umat mengikuti kegiatan keagamaan

## **G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (State of the arts)**

Peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang ingin diteliti. Topik pertama peneliti

kumpulkan berkaitan dengan minat mengikuti kegiatan keagamaan. Penelitian yang dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampling jenuh karena responden yang kurang dari 30 dan menggunakan instrumen mengisi angket, penulis melakukan kajian pengaruh kegiatan keagamaan (X) terhadap pembentukan karakter siswa pada SMP Smaratungga Ampel sebagai variabel Y (Ratna Dewi, Sutikyanto, dan Mujiyanto 2023). Di sisi lain, terdapat penelitian yang menggabungkan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif di karesidenan Madiun. Peneliti secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian pandita agama Buddha, pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling sebanyak 11 pandita. Data dikumpulkan dengan wawancara, dokumentasi, pengamatan, observasi. Data yang telah diambil dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan instrumen eksistensi pandita sebagai variabel X dan minat umat Buddha pada kegiatan di Vihara sebagai variabel Y (Sukarti, 2020: 97-98). Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan sumber 6 informan di Vihara Dhammadipa Surabaya dengan fokus penelitian kegiatan keagamaan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder (Diana, 2021: 158). Namun penelitian yang dilakukan peneliti berbeda, peneliti melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dengan variabel pemanfaatan media sosial, komunikasi interpersonal dan minat mengikuti kegiatan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lamirin dkk, dengan variabel komunikasi interpersonal (X1), pemanfaatan teknologi informasi (X2),

budaya organisasi (X3), dan gaya kepemimpinan transformasional(X4) mempengaruhi kualitas pelayanan (Y) pada kantor camat di Lasem kabupaten Rembang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel 115 orang, teknik sampel incidental, pengumpulan data melalui obeservasi, wawancara, kuesioner dan analisa data dengan regresi berganda dan deskriptif persentase (Ruffiah dan Muhsin, 2018:1169). Penelitian pada SMKN 3 Palembang, dilakukan dari bulan April hingga Agustus 2013. Variabel X1: Komunikasi Interpersonal, X2: Kecerdasan Emosional dan Y: Perilaku Belajar Siswa. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner pada 10 siswa, lalu kuesioner untuk data penelitian dilakukan pada 28 siswa dengan teknik Stratified Random. Media dengan program SPSS 17.0 for windows (Lamirin, Sangaji dan Lisniasari, 2020:93). Suami yang memiliki istri yang bekerja merupakan subjek pada penelitian ini yang dilakukan pada kelurahan Simpang Baru Pekanbaru dengan mengumpulkan 110 subjek. Dengan pengambilan Sampling dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan Skala dua variabel X (Komitmen dan Komunikasi Interpersonal) dan Variabel Y (Kepuasan Pernikahan) dan data dianalisis dengan teknik regresi bergandeng (Harahap dan Lestari, 2018:124). Untuk melihat implementasi komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa pada Universitas Wira Bakti Denpasar dilakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan data primer adalah dosen dan mahasiswa, dan data sekunder adalah sumber informan lain yang terkait dengan penelitian, lalu peneliti melakukan peninjauan lokasi, survey,

pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan melakukan dokumentasi (Merta, 2019:55-8). Sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dengan variabel pemanfaatan media sosial, komunikasi interpersonal dan minat mengikuti kegiatan keagamaan.

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa XI di SMAN 2 Bogor dengan metode kuantitatif melalui pendekatan studi lapangan. Sampel berjumlah 65 siswa, pengaruh media sosial sebagai variabel X dan perilaku beragama sebagai variabel Y (Nawawi dan Sari, 2023: 19147). Pengaruh Informasi yang disampaikan melalui whatsapp group sebagai variabel X, sikap toleran generasi muda buddhis adalah variabel Y. Sebuah penelitian untuk melihat seberapa besar pengaruh tokoh agama dalam penyampaian informasi melalui media sosial ini terhadap sikap toleran generasi muda buddhis dengan sampling berjumlah 30 orang dilakukan pada kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dengan metode kuantitatif (Asih, 2022:288). Alvin Praditya (2019:37) melakukan penelitian pada toko online dengan metode kuantitatif dengan sampel 100 toko online. Terdiri dari tiga variabel yaitu media sosial sebagai variabel X1, komunikasi bisnis sebagai variabel X2, dan bisnis online shop sebagai variabel Y. Namun variabel yang diteliti berbeda yaitu pemanfaatan media sosial, komunikasi interpersonal dan minat mengikuti kegiatan keagamaan.

Penelitian-penelitian yang telah diuraikan diatas merupakan jurnal-jurnal yang diterbitkan dari tahun 2018-2023 dengan metode kuantitatif dan

kualitatif banyak yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, media sosial dan komunikasi interpersonal. Namun belum ada yang secara spesifik melakukan penelitian pengaruh pemanfaatan media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap minat mengikuti kegiatan keagamaan. Sehingga peneliti melakukan penelitian ini dan pembaharuan pada penelitian sebelumnya.